

PENGEMBANGAN ALAT ASESMEN LITERASI BAHASA INGGRIS BERBASIS TEKNOLOGI: PELATIHAN GURU-GURU BAHASA INGGRIS SMP DI KABUPATEN TABANAN

Luh Putu Artini¹, Ni Nyoman Padmadewi²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ² Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA

Email: putu.artini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic outbreak has brought about significant changes in the teaching and learning approach, from face-to-face classes into distance learning mediated by the technology. This change consequently requires adaptations to meet the new situation. Technology becomes a prominent component that is not only for the teaching and learning during the pandemic but also when students go back to school. Technology-based instruction may not something new for the teachers now, especially for the English teachers. However, technology-based assessment is likely a new thing for them. This community service program aims at training junior high school English teachers in the regency of Tabanan. The training follows the three step-Professional Development activities comprising: 1) Training Phase, 2) Implementation Phase, and 3) Evaluation Phase. The activities lasted for three months and the training phase covers the utilization 4 applications: Flipgrid, Kahoot, Quizzes, and Wordwall. 20 English teachers teaching in different junior schools across Tabanan regency were invited to participate in the training. The products involve technology-based assessment instruments for teaching English that utilize the 4 applications.

Keywords: *assessment instrument, literacy, technology*

ABSTRAK

Merebaknya pandemi Covid-19 telah membawa perubahan pendekatan pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh dengan media teknologi. Dengan demikian strategi pembelajaran dan asesmen juga mengalami adaptasi yang menyesuaikan dengan kondisi perubahan tersebut. Teknologi menjadi komponen yang sangat penting bukan saja pada saat pandemi tetapi saat kondisi sudah membaik dan pembelajar kembali ke sekolah. Pembelajaran berbasis teknologi sudah tidak asing bagi guru, khususnya guru bahasa Inggris, akan tetapi asesmen berbasis teknologi belum banyak dilatihkan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberi pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tabanan. Pelatihan yang dikemas dalam format Professional Development Program terdiri dari tiga fase, yaitu: 1) Fase Pelatihan, 2) Fase Implementasi, dan 3) Fase Evaluasi. Kegiatan berlangsung selama 3 bulan, dimana materi pelatihan meliputi penggunaan 4 aplikasi dalam asesmen, yaitu: Flipgrid, Kahoots, Quizzes, dan Wordwall. 20 orang guru yang berasal dari berbagai SMP di Kabupaten Tabanan dilibatkan. Produk yang dihasilkan adalah alat asesmen berbasis teknologi dan hasil implementasinya di dalam kelas. Hasil dari PKM ini adalah guru termotivasi untuk mengembangkan alat asesmen berbasis teknologi yang menggunakan keempat aplikasi yang dilatihkan.

Kata kunci: *alat asesmen, literasi, teknologi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis teknologi merupakan *trend* terbaru saat ini sebagai respon terhadap perkembangan teknologi yang begitu pesat. Tidak mengherankan apabila literasi teknologi merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21. Pada masa sebelum merebaknya pandemic Covid-19, upaya pengembangan pembelajaran berbasis teknologi telah diperkenalkan dan dimotivasi

penggunaannya di dalam kelas. Akan tetapi sebelum pembelajaran model baru tersebut terlaksana, terjadi situasi dimana pembelajaran berlangsung secara darurat sebagai upaya mencegah semakin meluasnya dampak pandemic. Jadi pada masa pandemic bisa dikatakan sebagai masa dimana guru mengalami ‘paksaan’ untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi. Di balik segala keterbatasan yang dialami, seperti misalnya, kurangnya fasilitas yang tersedia atau kondisi

jaringan internet yang kurang memadai (Artini, Nitiasih & Wirapatni, 2022), riset menemukan bahwa para guru, dalam hal ini guru Bahasa Inggris SMP, menunjukkan upaya menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dilakukan sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki.

Selain berbasis teknologi, pembelajaran di sekolah juga harus menargetkan pencapaian tingkat literasi yang semakin meningkat. Sebagaimana yang diketahui bersama, pembelajaran sekarang ini tidak hanya menargetkan agar peserta didik mampu membaca, menulis dan memahami apa yang dipelajarinya tetapi juga mampu menginterpretasi, mengkreasi, mengomunikasikan dan menghitung berdasarkan materi-materi yang didapatkan dari sumber tertulis maupun lisan dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan UNESCO sebagai berikut:

“Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts”. (UNESCO, 2014).

Pembelajaran berbasis literasi akan membuat peserta didik memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi dalam kehidupan nyata. Lembaga *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) telah melakukan test literasi anak-anak berusia 15 tahun di seluruh dunia dan meranking hasilnya untuk menunjukkan kesiapan anak-anak tersebut dalam menghadapi dunia nyata. Tes yang dilakukan setiap 3 tahun sekali menggunakan instrumen khusus yang disebut *Programme for International Student Assessment* (PISA) Hasil tes ini telah memposisikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat literasi rendah dalam posisi 10 negara dengan tingkat literasi terendah. Berikut adalah data tentang capaian Indonesia dalam hasil tes PISA dari tahun 2000-2015 yang diambil dari sumber internet.

Tabel 1. Capaian Indeks PISA Indonesia Tahun 2000-2015

Tahun	Materi yang Diujikan	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	40	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	

Sumber: Diolah dari hasil laporan PISA (OECD, 2018b).

Data di atas menunjukkan bahwa capaian tingkat literasi yang selalu rendah menyiratkan perlunya upaya-upaya strategies dalam pengelolaan pendidikan agar pembelajaran di sekolah menargetkan peningkatan ketrampilan literasi peserta didik.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting dalam pengembangan literasi. Oleh sebab itu pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus bisa melibatkan peserta didik dalam pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna sehingga mereka bisa menggunakan bahasa asing tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Proses pembelajaran seperti ini memposisikan guru bahasa Inggris sebagai model, fasilitator dengan rancangan kegiatan yang memberi kesempatan luas bagi siswa untuk mengembangkan bahasa Inggrisnya. Sebagai model, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional, yaitu kompetensi di bidang yang diajarkan. Sebagai fasilitator, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogis, yaitu mampu merancang kegiatan, strategi, dan materi untuk menyelenggarakan pembelajaran dan asesmen yang mengoptimalkan pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran berbasis literasi tidak saja memerlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, tetapi juga strategi asesmen yang relevan. Selama ini kreatifitas dan inovasi pembelajaran sudah tercantum dalam standar proses dari Kurikulum 2013. Pada standar proses tersebut disebutkan bahwa pembelajaran harus memenuhi kriteria I2M3 (Inspiratif, Inovatif, Menyenangkan, Memotivasi, dan Menantang). Inspiratif mengandung makna bahwa guru

menjadi model yang menularkan kebiasaan belajar yang efektif dan bermakna. Guru yang inovatif adalah guru yang selalu membawa pembaharuan baik dari sisi metode dan strategi, materi, media, dan termasuk di dalamnya strategi melakukan asesmen. Menyenangkan adalah kriteria pembelajaran yang akan membuat peserta didik merasa betah dan gembira selama pembelajaran berlangsung. Memotivasi adalah upaya guru agar peserta didik selalu/tetap bersemangat dalam melaksanakan langkah demi langkah pembelajaran yang diampu oleh guru. Menantang mengacu pada fasilitasi baik berupa tugas mandiri, berpasangan atau berkelompok yang menciptakan rasa bersemangat dan melakukan yang terbaik dan tercepat untuk menunjukkan bahwa mereka memang bisa.

Selama ini kriteria I2M3 yang tercantum dalam standar proses Kurikulum 2013 mengacu pada proses pembelajaran sedangkan proses asesmen belum dijelaskan secara eksplisit. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Darling-Hammond dan Snyder (2020) bahwa asesmen adalah bagian integral dari pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran yang inovatif juga memerlukan asesmen yang inovatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pandemic Covid-19 telah membawa banyak perubahan dalam pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Guru diharuskan untuk melakukan adaptasi besar-besaran terhadap situasi dimana pembelajaran tiba-tiba harus diselenggarakan secara online dan berbasis teknologi. Selama hampir tiga tahun guru semakin terbiasa menggunakan strategi-strategi pembelajaran inovatif yang menggunakan teknologi.

Berbagai penelitian telah menemukan bahwa pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki banyak keuntungan. Misalnya, beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran memotivasi siswa untuk belajar (Azmi, 2017; Isnani, 2019; Pardede, 2020a; Kasami, 2021). Selain motivasi, pembelajaran berbasis teknologi juga meningkatkan pencapaian hasil belajar (Pardede, 2020a).

Adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar sebagai akibat menggunakan pembelajaran berbasis teknologi. Hubungan antara pembelajaran dan assessment juga disampaikan oleh Triarisanti dan Purnawarman (2019) yang menyatakan bahwa hasil dan pencapaian belajar sangat ditentukan oleh motivasi belajar. Sebagai orang dewasa yang memiliki kewenangan formal dalam mengelola kelasnya, guru harus mencari cara-cara yang inovatif untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian tentang hubungan antara asesmen dengan kemandirian belajar dilaporkan oleh Wiwin, Widiati, & Tarisman, 2022; dan Nguyen, (2021). Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar memiliki arah belajar yang mereka atur sendiri dimulai dengan apa, kapan, dan bagaimana belajar. Dalam hal ini guru berperan untuk memberi pancingan berupa tugas yang memerlukan peserta didik menentukan apa yang harus dicari, dimana, dan bagaimana menggunakannya dalam penyelesaian tugas. Dengan semakin terbiasanya peserta didik menggunakan teknologi, penugasan yang melibatkan teknologi akan mempermudah peserta didik untuk belajar dan sekaligus memenuhi karakteristik mereka yang trampil dalam mencari informasi untuk menunjang belajar mereka (Joshi & Poudel, 2019).

Pembelajaran berbasis teknologi harus juga didukung dengan asesmen berbasis teknologi. Bahkan menurut Azmi (2017) asesmen berbasis teknologi akan mempermudah pekerjaan guru dan menyenangkan bagi siswa. Ada berbagai jenis aplikasi yang cocok digunakan oleh guru untuk merancang asesmen berbasis teknologi seperti misalnya Quizizz dan Kahoot (Yoestara, Putri, Keumala, & Idami, 2020). Ada juga banyak penelitian yang menganalisis kekuatan penggunaan teknologi dalam asesmen. Misalnya, Dylan Sung dan Chen Yu Yeh (2012) menyatakan guru-guru yang sudah terlatih memiliki persepsi positif terhadap asesmen berbasis teknologi karena mudah dan praktis untuk digunakan. Teknologi yang dimaksud disini adalah berbagai aplikasi dan platform yang bisa digunakan secara gratis dan mudah

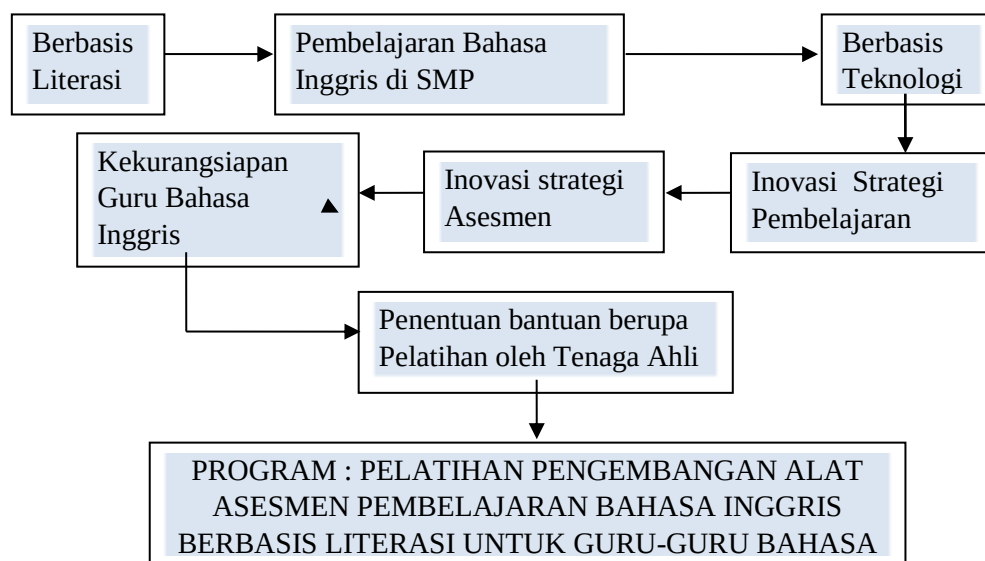
diakses. Penelitian oleh Zuhriyah & Pratolo (2020) menemukan bahwa asesmen online mengurangi tingkat stress dan cemas peserta didik karena tidak merasa diawasi maupun dikontrol oleh guru. Selain itu, penilaian juga bisa lebih mudah dan otomatis dilakukan oleh aplikasi yang digunakan (Darmawan, Daeni, & Listiaji, 2020). Selanjutnya, menurut Ahmad, Mahmud, Jabbar, & Ikbali (2020), piranti asesmen online membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Suasana asesmen bisa menjadi menyenangkan, santai, interaktif, dan *engaging* (Yunus & Hua, 2021).

Pembelajaran berbasis teknologi saat ini sudah semakin banyak digunakan guru sebagai akibat pembiasaan yang semakin terbentuk saat terjadinya pandemic. Akan tetapi asesmen berbasis teknologi mungkin belum terlalu

banyak dilatihkan kepada guru, khususnya guru bahasa Inggris ditingkat sekolah menengah pertama. Berdasarkan komunikasi informal dengan seorang kepala sekolah dan anggota Dewan pendidikan di kabupaten Tabanan, guru SMP, khususnya guru Bahasa Inggris, selama ini belum pernah mendapat pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam melaksanakan asesmen. Oleh sebab itu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Kabupaten Tabanan dengan sasaran guru-guru Bahasa Inggris di tingkat SMP.

METODE

Berdasarkan latar belakang PKM di atas maka alur pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Judul Gambar

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang dalam bentuk Pelatihan yang diformat sebagai bentuk *Workshop* dimana peserta mendapat pengetahuan dan Latihan pengembangan alat asesmen menggunakan beberapa jenis aplikasi yang relevan. Ada 2 materi pokok yang dipresentasikan yaitu: (1) Kurikulum Merdeka dan (2) Asesmen Bahasa Inggris dalam konteks kurikulum baru tersebut. Jumlah peserta adalah 20 orang yang berasal dari SMP-SMP yang berada di Kabupaten Tabanan. Kegiatan

dilakukan secara luring bertempat di Aula SMPN 1 Selemadeg, Kabupaten Tabanan.

Tahapan Kegiatan

Ada 3 tahapan kegiatan PKM ini yaitu: 1) Penyemaian Informasi, yaitu presentasi dari tim pengabdian; (2) *Workshop*, yaitu pelatihan dimana peserta dibimbing untuk berlatih mengembangkan alat asesmen menggunakan aplikasi: Quizzes, Kahoot, Flipgrid, dan Wordwall; (3) Implementasi di kelas dimana guru mendapat pendampingan dalam melaksanakan asesmen berbasis literasi dan

teknologi; dan (4) Evaluasi yaitu kegiatan pengumpulan informasi dari para guru tentang pelaksanaan PKM dan dampaknya terhadap proses dan kualitas asesmen di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan PKM

Pelaksanaan pelatihan di hari pertama berlangsung pada tanggal 23 Juli 2022 dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00 dengan kegiatan presentasi dari 2 pengabdian dosen dan disusul dengan workshop yang difasilitasi 2

pengabdian dosen dibantu oleh 4 pengabdian mahasiswa Pascasarjana Undiksha. Kegiatan berlangsung secara interaktif dimana ada banyak pertanyaan dari peserta sebagai indikasi kebermanfaatan materi pengabdian. Selanjutnya pada saat workshop, peserta sangat antusias dalam merancang instrument asesmen menggunakan aplikasi yang dilatihkan. Kegiatan perancangan diikuti dengan demonstrasi hasil workshop yang diikuti oleh semua peserta. Hal ini bisa dilihat pada foto-foto kegiatan sebagai berikut.



Gambar 1. Foto-foto kegiatan PKM

Antusiasme guru dalam kegiatan workshop ditunjukkan melalui interaksi yang hangat dan kondusif antar sesama peserta maupun dengan pengabdian. Dari kegiatan ini tersirat keinginan

dan motivasi yang kuat dari guru untuk melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dan asesmen di kelas. Hal ini dibuktikan oleh data berikut ini.

Tabel1. Hasil analisis pendapat guru sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM

No	Implementasi Asesmen berbasis teknologi	Jml Guru Sebelum Kegiatan			Persepsi guru sesudah Kegiatan		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Bermanfaat	Biasa saja	Tidak bermanfaat
1	Kahoot	0	0	20	√	-	-
2	Quizzes	0	1	19	√	-	-
3	Wordwall	0	0	20	√	-	-
4	Flipgrid	0	0	20	√	-	-

Tabel di atas menggambarkan bagaimana pengalaman guru dalam melaksanakan asesmen berbasis teknologi. Dari 20 peserta, hanya 1 orang guru yang pernah menggunakan aplikasi teknologi dalam pembelajaran. Jenis aplikasi yang digunakan adalah Quizzes. Hasil ini menunjukkan bahwa topik yang diangkat dalam

kegiatan PKM ini sudah tepat karena sesuai dengan tren pembelajaran sekarang ini, serta sesuai dengan situasi riil di sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Tabanan. Hal ini ditunjukkan dari data di atas dimana 100% peserta kegiatan pelatihan menyatakan bahwa kegiatan yang diikuti bermanfaat dalam

penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Pembahasan

Salah satu bentuk inovasi yang menjadi tren Pendidikan adalah implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Azmi, 2017; Yoestara, Putri, Keumala, & Idami, 2020). Oleh sebab itu setiap guru harus memiliki literasi teknologi yang memadai dalam kiprahnya sebagai pendidik. Akan tetapi tidak semua guru memiliki bekal yang cukup dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi. Bekal yang dimaksud bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam memilih dan mengimplementasikan teknologi yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya asesmen. Meskipun semua guru bisa asumsikan telah memiliki berbagai pengalaman dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penggunaan di kelas memerlukan pemahaman, ketrampilan, dan strategi khusus yang perlu dilatihkan. Kegiatan PKM ini merupakan langkah awal dalam membantu melatih guru dalam penggunaan teknologi dalam kegiatan asesmen. Sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang kegiatan PKM ini, asesmen merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar (Herold, 2013). Jadi proses pembelajaran mempengaruhi asesmen dan asesmen mempengaruhi pembelajaran.

Wawancara dengan guru-guru peserta PKM menemukan bahwa guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran seperti misalnya video dari youtube, teks dan gambar-gambar ilustrasi dari berbagai sumber internet, tetapi asesmen, baik yang 'for learning', 'as learning', maupun 'of learning' masih menggunakan strategi konvensional berupa tes, unjuk kerja, dan tugas yang dinilai secara kuantitatif. Sesungguhnya penilaian berlangsung selama proses dan asesmen dilakukan bukan saja untuk mendapat nilai tetapi untuk mengevaluasi efektifitas proses pembelajaran.

PKM berlanjut dengan implementasi oleh guru di dalam kelas dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pendampingan dilakukan dalam bentuk team teaching dimana pengabdian dan pengabdian merencanakan bersama tentang

strategi asesmen dengan menggunakan aplikasi tertentu serta mengimplementasikannya di dalam kelas. Kegiatan yang berlangsung selama 26 jam menghasilkan testimoni dari guru tentang kebermafaatan kegiatan karena memberi mereka pengetahuan dan pengalaman baru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, khususnya asesmen.

SIMPULAN

Kegiatan PKM dengan judul Pengembangan alat asesmen Literasi Bahasa Inggris berbasis Teknologi: Pelatihan Guru-Guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Tabanan merupakan kegiatan yang memiliki kebermafaatan bagi guru-guru Bahasa Inggris di Kabupaten Tabanan. Manfaat dirasakan guru karena PKM berangkat dari masalah riil di sekolah dimana guru belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menyelenggarakan asesmen berbasis teknologi. Kegiatan Pelatihan berlangsung lancar dan kondusif dan kegiatan pendampingan juga menunjukkan hasil yang positif dimana guru bersemangat dalam merancang alat asesmen menggunakan beberapa aplikasi yang sudah dilatihkan. Selain itu siswa juga bersemangat dalam mengerjakan asesmen yang diberikan dengan aplikasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pembelajaran dan asesmen tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi, dalam kegiatan pendampingan suasana pembelajaran menjadi interaktif dan 'hidup' saat asesmen berbasis teknologi digunakan. Kegiatan PKM ini menghasilkan informasi awal tentang dampak pelatihan terhadap proses pembelajaran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penelitian oleh pengabdian mahasiswa yang melihat dampak dari PKM terhadap proses dan hasil belajar di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, J., Mahmud, N., Jabbar, A., dan Ikbal, M. (2020). Opportunities and Challenges in the use of Information and Communication Technology: Study from 'Teaching from Home' for the Pandemic

- Covid-19. *International Journal of Scientific and Technology Research*. 9(8), 294-299.
- Artini, L.P., Nitiasih, P.K. dan Wirapatni, A.A.I.S. (2022). Learner autonomy amid COVID-19 outbreak: Insights from EFL teachers' beliefs. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. 43(3). 741-748.
- Azmi, N. (2017). The benefits of using ICT in the EFL classroom: From perceived utility to potential challenges. *Journal of Educational and Social Research*, 7(1), 111–118.
<https://doi.org/10.5901/jesr.2017.v7n1p111>
- Bintang Wahyu (2022). Upaya Indonesia Meningkatkan Skor PISA lewat Merdeka Belajar. <https://bintangwahyu.com/upaya-indonesia-meningkatkan-skor-pisa-lewat-merdeka-belajar/>
- Darling-Hammond, L. and Snyder, J. (2020). Authentic Assessment of Teaching in Context. *Teaching and Teacher Education*. 16(5-6), 523-545.
- Darmawan, M.S., Daeni, F., dan Listiaji, P. (2020). The use of Quizzes as an online Assessment Application for Science Learning in the pandemic era. *Unnes Science Education Journal*. 9(3), 144-150.
- Dylan Sung dan Chen Yu Yeh (2012). Perceptions in using Online Technology in Language Education: An Interview Study with Taiwanese University Students. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol.51, 405-410.
- Hardan, A. A. (2013). Language Learning Strategies: A General Overview. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 1712-1726.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.194>
- Herold, B. (2013). Pearson: Assessment and Instruction Are 'Inseparable'. *Education Week*. <https://www.edweek.org/teaching-learning/pearson-assessment-and-instruction-are-inseparable/2013/06>
- Joshi, K. R., & Poudel, G. P. (2019). Role of ICTs in promoting learner independence and motivation in English language classes. *Interdisciplinary Research in Education*, 4(1), 67–76.
<https://doi.org/10.3126/ire.v4i1.25741>
- Nguyen, L. T. H. (2021). Teachers' Perception of ICT integration in English language teaching at Vietnamese tertiary level. *European Journal of Contemporary Education*, 10(3), 697–710.
<https://doi.org/10.13187/ejced.2021.3.697>
- Pardede, P. (2020a). EFL Secondary school students' pperception of ICT use in EFL classroom. *Journal of English Teaching*, 6(3), 246–259.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/jet.v6i3.2215>
- Rahmawati (2021)
- SKB Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri No 01/KB/2022/ No.408 tahun 2022. No. HK.01.08/MENKES/1140/2022, No.420-1026 th.2022.
<https://www.kemdikbud.go.id>
- Triarisanti, R., & Purnawarman, P. (2019). The influence of interest and motivation on college students' language and art appreciation learning outcomes. *International Journal of Education*, 11(2), 130.
<https://doi.org/10.17509/ije.v11i2.14745>
- UNESCO (2014). Adult and Youth Literacy. *Unesco Institute for Statistics*. http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/fs29-adult-youth-literacy-2014-en_1.pdf
- Wahyudi, G.S., Artini, L.P., dan Padmadewi, N.N. (20221). Self-Directed Learning in EFL During Covid-19 Pandemic: An Analysis of Teacher's Perceptions and Students' Learning Autonomy. *International Journal of Language and Literature*, 592)
- Wiwin, D., Widiati, U., & Tarisman. (2022). Digital media and its implication in promoting students' autonomous learning. *Journal of English Teaching*, 8(1), 97–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/jet.v8i1.3284> Abstract
- Yoestara, M., Putri, Z., Keumala, M., dan Idami, Z. (2020). Pre-Service English Teachers' Perception toward Online Assessment Method. *International Journal of Education, Language, and Religion*. 2(1), 1-10.
- Yunus, C.C.A. dan Hua, T.K. (2021). Exploring the Gamified Learning Tool in ESL

- classroom: The case of Quizzes. *Journal of Education and e-learning Research*. 8(1), 103-108.
- Zuhriyah, S. dan Pratolo, B.W. (2020). Exploring Students' views in the use of Quizzes as an Assessment Tool in EFL Class. *Universal Journal of Educational Research*. 8(11), 5312 – 5317.